

EVALUASI PROGRAM SUNDAY SCHOOL DALAM PENDIDIKAN *LIFE SKILLS* DI SMP MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA

Susi Ika Kristia

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : susi.tia93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi tentang (1) pelaksanaan program Sunday School di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, (2) tingkat perkembangan kecakapan pribadi siswa program Sunday School, dan (3) tingkat perkembangan kecakapan sosial siswa program Sunday School. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Goal Oriented Evaluation Model. Data akan dikumpulkan melalui teknik angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang tingkat kecakapan hidup siswa Sunday School, sedangkan teknik wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kualitatif tentang pelaksanaan program Sunday School. Hasil penelitian dengan analisis deskriptif menunjukkan bahwa pelaksanaan program Sunday School sudah baik. Hasil penelitian dengan analisis statistik tentang kecakapan hidup siswa menunjukkan bahwa kecakapan pribadi dan kecakapan sosial siswa Sunday School lebih baik daripada siswa regular. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program Sunday School dapat mengembangkan kecakapan pribadi dan kecakapan sosial siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya.

Kata kunci : evaluasi, program Sunday School, kecakapan hidup, *Goal Oriented Evaluation Model*

Abstract

The purpose of this research was to obtain the description of (1) implementation of Sunday School Program in SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, (2) the development of the level of personal skills students of Sunday School program, and (3) the development of the level of social skills of Sunday School program students. The evaluation model used in this study was Goal Oriented Evaluation Models. Data would be collected via the questionnaire techniques, interviews and documentations. The questionnaire technique used to collect quantitative data about the level of life skills students in Sunday School program, whereas the interview techniques and documentation used to obtain qualitative data about the implementation of the Sunday School program. The results with descriptive analyze showed that the implementation of the Sunday School program had been good. The research with statistic analyze about the life skills of students showed that personal skills and social skills of students showed that social skills Sunday School students better than regular students. Thus it can be concluded that the Sunday School program can develop personal skills and social skills of the students at SMP Muhammadiyah 2 Surabaya.

Key Words : *evaluation, Sunday School program, life skills, Goal Oriented Evaluation Model*

PENDAHULUAN

Berlandaskan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Maka telah diungkapkan secara jelas bahwa pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan generasi

bangsa, namun juga mengembangkan kecakapan, kreatifitas dan kemandirian untuk hidup bermasyarakat secara nyata.

Dalam Jawa Pos (Kasali, 2014) menurut kajian McKinsey Global Institute, Indonesia (2012) menempati peringkat ke-16 perekonomian dunia dan memiliki 55 juta tenaga terampil (*skilled worker*). McKinsey memperkirakan, pada 2030 Indonesia akan menjadi negara terbesar ketujuh di dunia. Untuk sampai ke sana, dibutuhkan 113 juta *skilled worker*. *Skilled Worker*, yaitu yang betul-betul kompeten dan betul-betul terampil. Celaknya, sistem pendidikan dan lingkungan sosial kita

masih mengidolakan gelar. Pada banyak kasus, kondisi semacam itu memicu moral hazard: memperoleh gelar jauh lebih penting ketimbang mencari ilmu guna meningkatkan kompetensi.

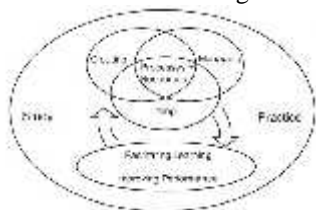
Disinilah peran sekolah untuk tidak hanya mencetak generasi yang berkognitif melainkan juga harus berorientasi pada pemberian bekal bagi peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Selain itu juga mengembalikan posisi sekolah sebagai tempat belajar dan tempat mencari pengalaman sehingga dapat menghasilkan tamatan yang mampu, sanggup, dan terampil terjun dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 secara implisit juga telah mengamanatkan pendidikan kecakapan hidup. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) bukanlah suatu hal yang baru. Namun pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) seringkali kalah memperoleh perhatian dibandingkan kecerdasan kognitif.

SMP Muhammadiyah 2 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang memberikan bekal pada pengembangan wawasan dan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) untuk siswanya yaitu melalui program Sunday School. Kecakapan hidup (*life skills*) yang ingin dikembangkan dan menjadi fokus utama oleh SMP Muhammadiyah 2 Surabaya adalah kecakapan personal (*Personal Skill*) dan kecakapan sosial (*Social Skill*). Dua kecakapan (*life skills*) tersebut memang dipilih dengan harapan ingin lebih membentuk sikap, karakter, kebiasaan, keberanian (mental) dan kemandirian para siswa SMP Muhammadiyah 2 Surabaya sehingga akan lebih mampu, cakap, dan terampil dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat nantinya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan program Sunday School dalam mengembangkan *life skills* siswa, (2) mengetahui apakah dengan adanya program Sunday School, dapat mengembangkan *personal skill* siswa, dan (3) mengetahui apakah dengan adanya program Sunday School, dapat mengembangkan *social skill* siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya.

Relevansi judul penelitian ini dengan Konsep definisi Teknologi Pendidikan dapat dikaji dari *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) tahun 2008 sebagai berikut :

Bagan 1. Definisi Teknologi Pendidikan 2008



Januszewski dan Molenda (2008:5)

Dengan demikian, evaluasi termasuk dalam lingkup studi yaitu berupa pemahaman teoritis. Hal ini dikarenakan proses evaluasi memang akan selalu ada dan menjadi unsur-unsur praktek di setiap kegiatan kawasan teknologi pendidikan baik dalam penciptaan (*creating*), penggunaan (*using*), dan pengelolaan (*managing*) proses dan sumber daya teknologi. Namun mengkaji dari definisi Teknologi Pendidikan 2008, maka penelitian evaluasi ini memiliki fungsi untuk meningkatkan kinerja (*improving performance*).

Berdasarkan pedoman *Sunday School In Arabic and English* (Sekolah Minggu) di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya (lampiran 11) adalah sebuah program khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skills*) siswa dan ditambah materi keislamaan, ke-Muhammadiyah serta Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai komunikasi pengantarnya. Dengan adanya program Sunday School, diharapkan akan mencetak sebuah generasi islam yang tidak hanya mampu berbahasa namun juga mampu menghadapi permasalahan yang timbul dengan kreatif. Model pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dengan berpedoman pada asas *student center* (siswa sebagai pusat belajar). Diskusi dan pencarian-pencarian jawaban merupakan titik poin dalam pembelajaran. Kegiatan belajar sekolah minggu juga dilakukan di luar kelas. Kegiatan belajar meliputi belajar bahasa di alam dan kunjungan ke tempat-tempat potensial atau sumber ilmu. Dengan demikian siswa akan dibekali banyak pengetahuan baru yang tidak diperoleh di kelas setiap harinya.

Menurut Broling (dalam Hatimah, 2008:8.4) "*life skills*" adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. WHO (dalam Depdiknas, 2007:128) juga memberi definisi Keterampilan Hidup atau *Life Skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Dengan meninjau berbagai definisi dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) adalah kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi diri sendiri, dan orang lain serta segala problema yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya.

Anwar (2006:43-44) mengemukakan tujuan pendidikan *life skills* secara lebih spesifik, yaitu: 1) memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengalaman (patos) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan

perkembangannya; 2) memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir; 3) memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan dengan sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus; 4) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah; 5) memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari seperti kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba, dan kemajuan Ipteks.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari pendidikan *life skills* adalah untuk mengajarkan, membekali dan melatih siswa mengenai etika dan nilai kehidupan sehari-hari, kemampuan menghadapi masalah baik sebagai pribadi maupun dalam suatu kelompok (keluarga, masyarakat, ataupun Negara), serta memperluas wawasan terkait dengan dunia karir sehingga nantinya siswa dapat lebih produktif untuk kehidupan di masa depan. Selain itu, pendidikan *life skills* juga bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, terampil, mandiri, bermoral, dan berani dalam menghadapi tantangan. Pendidikan *life skills* secara umum terbagi menjadi empat jenis, yaitu : (1) Kecakapan diri (*personal skills*), (2) Kecakapan sosial (*social skills*) atau bisa disebut *interpersonal skills*, (3) Kecakapan akademik (*academic skills*), dan (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Program Sunday School hanya menekankan fokus pendidikan *life skills* yaitu pada kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Hal ini juga didasarkan atas prinsip bahwa *general life skills* (GLS) merupakan pondasi *life skills* yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatan seseorang. Kecakapan personal (*personal skill*) merupakan kecakapan yang diperlukan agar siswa dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat (Widoyoko, 2010:212). Menurut Bandura (2001, dalam Lawrence, 2010:443) bahwa kecakapan diri (*personal skill*) ialah ekspektasi atau keyakinan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk berprestasi yang merupakan kunci utama dalam kesejahteraan dan prestasi manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa *personal skills* adalah kecakapan yang berkaitan dengan pemahaman diri sendiri dalam kehidupan, baik secara batiniah maupun lahiriah, mengenal dengan baik kelebihan dan kelemahan diri

sendiri, serta membentuk ekspektasi yang positif untuk diri sendiri dan kehidupannya.

Kecakapan sosial (*social skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skills*) dalam masyarakat yang multi-kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan (Widoyoko, 2010:213). Ubaedy (2008:13) menyatakan bahwa *interpersonal skill* adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan manusia atau orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa *social skills* adalah kemampuan untuk hidup dalam masyarakat, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan memahami orang lain yang ada di lingkungan kita. SMP Muhammadiyah 2 Surabaya melalui program Sunday School, mengembangkan kecakapan personal (*personal skills*) mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) sedangkan kecakapan sosial (*social skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*), dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*).

Arikunto dan Jabar (2009:18) menyatakan bahwa evaluasi program yaitu upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi terkenal untuk evaluasi program yang dikemukakan oleh Ralph Tyler (1950, dalam Arikunto dan Jabar, 2009:5), yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi. Selain itu, Widoyoko (2010:10) turut mengartikan evaluasi program pembelajaran sebagai proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses kegiatan yang sistematis berkaitan dengan data tentang tingkat implementasi dari suatu tujuan rancangan program, yang nantinya data tersebut digunakan untuk mengambil keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (*decision maker*).

Program Sunday School di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya termasuk dalam program pemrosesan, yaitu adanya bahan mentah (*input*) yaitu siswa menjadi keluaran (*output*) yang diproses melalui program tersebut. Dengan pertimbangan tersebut, maka model evaluasi program yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Goal Oriented Evaluation Model*. Dalam Arikunto dan

Jabar (2009:41), model yang dikembangkan oleh Tyler ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan model ini adalah tujuan program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Sehingga telah jelas bahwa ciri utama model ini yaitu, jika suatu kegiatan atau program sudah mempunyai tujuan yang hendak dicapai, maka evaluasinya berfokus pada apakah tujuan itu telah dicapai. Tyler menggunakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan apa yang berhasil diamati untuk memberikan masukan terhadap kekurangan dari suatu program.

Menurut Mutrofin (2010:87-88), pada dasarnya kategori model evaluasi yang menganalisis kesesuaian antara kinerja dengan tujuan/ sasaran adalah proses menspesifikasi atau mengidentifikasi tujuan, sasaran, atau standar kinerja; mengidentifikasi atau mengembangkan alat untuk mengukur kinerja; dan membandingkan data pengukuran yang dikumpulkan dengan tujuan atau sasaran yang sudah diidentifikasi sebelumnya atau standar untuk menentukan taraf diskrepansi atau kongruensi yang ada.

Berdasarkan unsur-unsur evaluasi berorientasi tujuan (Mutrofin, 2010:89), maka prosedur yang dilakukan pada penelitian evaluasi ini adalah : (1) Menentukan tujuan spesifik program. (2) Perumusan indikator. (3) Pengembangan dan uji instrumen penelitian. (4) Mengumpulkan data di lapangan dan membandingkan dengan indikator yang telah dirumuskan. (5) Mengkomunikasikan hasil perbandingan.

Menurut Mutrofin (2010:91) karakteristik hasil yang diharapkan dari jenis evaluasi semacam ini adalah *judgement of worth* (pertimbangan nilai) yang berkenaan dengan institusi, program, proses, atau segala sesuatu yang didasarkan pada interpretasi perbandingan antara data kinerja dengan tujuan atau standar kinerja.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan bentuk penelitian evaluasi (*evaluation research*). Dalam bukunya, Arikunto (2013:36) mengemukakan bahwa penelitian evaluatif merupakan penelitian yang harus memenuhi syarat yaitu mempunyai kriteria, tolok ukur, atau standar yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh, setelah data tersebut diolah dan merupakan kondisi nyata dari objek penelitian.

Penelitian evaluasi ini dilakukan pada program Sunday School di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya dengan menggunakan *Goal Oriented Evaluation Model*, yaitu model yang melakukan evaluasi program dengan memfokuskan pada penilaian ketercapaian tujuan-tujuan program yang telah ditentukan. Model yang dikembangkan oleh Tyler ini memfokuskan pada tujuan spesifik dari program dan sejauh mana program ini telah

berhasil mencapai tujuan tersebut. Rancangan penelitian ini berlandaskan pada unsur-unsur evaluasi berorientasi tujuan dari Mutrofin (2010:89) yaitu dengan prosedur : (1) Menentukan tujuan spesifik program. (2) Perumusan indikator. (3) Pengembangan dan uji instrumen penelitian. (4) Mengumpulkan data di lapangan dan membandingkan dengan indikator yang telah dirumuskan. (5) Mengkomunikasikan hasil perbandingan.

Sumber data adalah segala sesuatu menghasilkan data yang dibutuhkan. Ada yang menganggap bahwa sumber data merupakan sesuatu yang membawa atau mengandung data. Menurut Arikunto (2013:172) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Arikunto (2009:88) dalam bukunya yang lain mengemukakan bahwa untuk membantu menentukan sumber data, maka dibedakan dan diklasifikasikan menjadi tiga macam yang dikenal dengan istilah tiga P (3P), yaitu *Person*, *Paper*, dan *Place*. Dalam penelitian evaluasi program Sunday School ini, maka sumber data yang dibutuhkan yaitu: (1) *Person* (orang) antara lain : pihak pengambil keputusan, tutor (pengajar), siswa regular dan siswa kelas Sunday School. (2) *Paper* antara lain : dokumen terkait program Sunday School, data siswa kelas Sunday School, dan agenda program Sunday School. (3) *Place* antara lain : kegiatan kelas Sunday School.

Dalam pengambilan sampel pada penelitian evaluasi ini akan menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, teknik ini digunakan untuk populasi dengan jumlah relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2010:124-125). Sumber data siswa dalam penelitian ini terdiri dari 12 siswa dari kelas VIIB, VIIC, VIID, dan VIIE yang mengikuti program Sunday School. Sumber data siswa yang dijadikan untuk perbandingan dalam penelitian ini juga terdiri dari 12 siswa dari kelas VIIB, VIIC, VIID, dan VIIE. Sumber data siswa tersebut terdiri dari 8 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Sedangkan untuk data penilaian teman, maka siswa yang digunakan sebagai sumber data berasal dari kelas yang sama dengan siswa yang dinilai, yaitu VII B, C, D, dan E.

Dengan adanya sumber data, maka akan menghasilkan data penelitian. Data dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diketahui atau sesuatu yang diasumsikan (anggapan). Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini adalah (1) Data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar serta tidak dapat diukur dalam skala numerik. Data ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap pembuat kebijakan (*decision maker*) dan tutor, sehingga kesimpulan dari data kualitatif bersifat deskriptif, yaitu suatu penjelasan atau pernyataan bukan

hasil perhitungan. (2) Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data yang dapat diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data ini diperoleh dari hasil angket untuk siswa regular dan siswa kelas Sunday School, sehingga kesimpulan dari data kuantitatif adalah hasil perhitungan atau rumus secara numerik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah wawancara, angket, dan dokumentasi. Jenis pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara tidak terstruktur. Pedoman yang digunakan saat wawancara ialah hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik wawancara ini ditujukan kepada pembuat keputusan (*decision maker*) program Sunday School dan tutor (pengajar) untuk mengetahui tujuan yang pertama yaitu berkaitan dengan pelaksanaan program Sunday School di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung untuk penilaian diri sendiri siswa kelas Sunday School dan siswa regular yang menjadi objek penelitian, dan angket tidak langsung untuk penilaian dari teman siswa Sunday School dan siswa regular. Angket tidak langsung ini digunakan untuk pengambilan data *life skills* siswa berdasarkan penilaian dari teman. Setiap siswa akan dinilai oleh tiga teman sekelas berkaitan dengan *personal skills* dan *social skills*. Jenis pertanyaan untuk kedua angket tersebut ialah angket tertutup dengan menggunakan skala pengukuran Likert gradasi tiga skala. Instrumen angket ini digunakan untuk mencari informasi berkaitan dengan *personal skill* dan *social skill* siswa program Sunday School. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan dokumen program Sunday School, data siswa kelas Sunday School, dan agenda program Sunday School.

Tabel 1. Kisi-Kisi Kaitan antara Aspek, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Instrumen Evaluasi Program Sunday School dalam Pendidikan *Life Skills* di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya

Komponen	Aspek	Sumber Data	Metode	Instrumen
Program Sunday School	Program Kerja Sunday School	- Pembuat Keputusan - Tutor	- Wawancara	- Pedoman Wawancara
Personal Skill	Religius	- Siswa program - Siswa regular	- Angket	- Angket Tertutup
	Kemandirian	- Siswa program - Siswa regular	- Angket	- Angket Tertutup
	Kedisiplinan	- Siswa program - Siswa	- Angket	- Angket Tertutup

		regular		
	Rasa kebangsaan	- Siswa program - Siswa regular	- Angket	- Angket Tertutup
	Semangat belajar	- Siswa program - Siswa regular	- Angket	- Angket Tertutup
Social Skill	Sikap hormat	- Siswa program - Siswa regular	- Angket	- Angket Tertutup
	Kepedulian dan empati	- Siswa program - Siswa regular	- Angket	- Angket Tertutup
	Sikap bersahabat	- Siswa program - Siswa regular	- Angket	- Angket Tertutup
	Bekerja sama	- Siswa program - Siswa regular	- Angket	- Angket Tertutup
	Bertanggung jawab	- Siswa program - Siswa regular	- Angket	- Angket Tertutup

Keberadaan instrumen dalam penelitian menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pengumpulan data, hal ini dikarenakan data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan menjadi alat untuk menjawab rumusan masalah. Dengan demikian kualitas instrumen pengumpulan data akan mempengaruhi kualitas data yang dikumpulkan, sehingga instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat penting, yaitu valid dan reliabel. Dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) dan jenis reliabilitas internal dengan menggunakan rumus Alpha (Arikunto, 2012:122) sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{\sum_{i=1}^n x_i^2}$$

Keterangan :
 r_{11} = reliabilitas yang dicari
 n = banyaknya item (butir soal)
 $\sum x_i^2$ = jumlah varians skor tiap tiap item
 $\sum x_i$ = varians total

Teknik analisis data dalam penelitian deskriptif kuantitatif ialah menggunakan statistik. Hasil wawancara yang dilakukan saat penelitian kepada pembuat keputusan (*decision maker*) dan tutor (pengajar) terkait pelaksanaan program Sunday School di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, akan dianalisis dan disimpulkan secara deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan di program Sunday School. Sedangkan data kuantitatif hasil angket akan dihitung dengan rumus :

- 1) Teknik Perhitungan Persentase Setiap Aspek (PSA)

$$PSA = \frac{\sum \text{Bobot Alternatif Terpuai Setiap Aspek}}{\sum \text{Bobot Tertinggi Setiap Aspek}} \times 100\%$$

- 2) Teknik Perhitungan Persentase Seluruh Program (PSP)

$$PSP = \frac{\sum \text{Persentase Setiap Aspek}}{\sum \text{Aspek}}$$

Hasil persentase dari rumus analisis data diatas, maka akan dideskripsikan dengan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

81% - 100%	= Sangat Baik
61% - 80%	= Baik
41% - 60%	= Cukup Baik
21% - 40%	= Kurang Baik
0% - 20%	= Tidak Baik

(Arikunto, 1998 dalam Arthana 2005:80)

Sedangkan untuk menganalisis tingkat signifikansi dan kenyataan perbedaan maka akan menggunakan rumus Mann-Whitney U-Test yaitu (Sugiyono, 2009:153) :

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

dan

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan :

n_1	= jumlah sampel 1
n_2	= jumlah sampel 2
U_1	= jumlah peringkat 1
U_2	= jumlah peringkat 2
R_1	= jumlah rangking pada sampel n_1
R_2	= jumlah rangking pada sampel n_2

Ketentuan penarikan kesimpulan statistik pada uji komparatif U-Test Mann-Whitney adalah :

- 1) Jika U hitung $<$ U tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika U hitung \geq U tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil wawancara digunakan untuk mengetahui pelaksanaan program Sunday School berdasarkan pada program kerja dan kegiatan yang disusun oleh sekolah

serta untuk menjawab rumusan masalah yang pertama pada penelitian ini. Hasil wawancara pertama dengan tutor (pengajar) kelas Sunday School berdasarkan pemaparan data, maka diperoleh empat hasil yaitu: pertama, program Sunday School ialah sebagai program pengayaan yang masih terkait dengan kurikulum pokok namun lebih memperdalam seperti adanya praktek yang lebih nyata serta mengembangkan *skills* siswa terutama *skills* dasar untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa. Kedua, dalam kegiatan Sunday School selalu dibiasakan dan ditekankan suatu pengalaman nyata dan sikap mandiri, nilai agama, serta semangat belajar. Ketiga, model pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas Sunday School ini disesuaikan dengan jenis materi yang akan diajarkan, seperti untuk pembekalan materi awal tentu akan menggunakan metode ceramah dan diskusi di dalam kelas. Akan tetapi apabila jenis materi berupa praktek, maka metode yang digunakan adalah praktek di luar kelas sehingga akan membentuk pengalaman siswa secara nyata. Keempat, aspek yang masih kurang dari pelaksanaan operasional Sunday School ini adalah dukungan dari pihak orang tua, sehingga absensi siswa kelas Sunday School tidak selalu penuh. Hal ini seharusnya membuat guru-guru yang terlibat dalam program Sunday School untuk berkomunikasi kepada orang tua siswa demi kelancaran program tersebut.

Berdasarkan pemaparan data hasil wawancara kedua dengan guru koordinator program, maka diperoleh delapan hasil yaitu: pertama, aspek atau hasil yang ingin lebih ditonjolkan dalam program Sunday School adalah karakter dan *skills* siswa, seperti agama, kemandirian, percaya diri, bertanggung jawab, dan motivasi belajar. Kedua, di dalam kelas Sunday School terdapat berbagai program kegiatan antara lain program kegiatan pengembangan wawasan kebakatan yang bertujuan untuk memberikan bekal dan pengalaman baru yang tidak pernah diperoleh di kelas reguler, sehingga setelah adanya berbagai jenis kegiatan dalam program pengembangan wawasan kebakatan ini siswa Sunday School diharapkan untuk bisa mengenali bakat dan minatnya di masa depan. Jenis-jenis kegiatan yang ada di program pengembangan wawasan dan kebakatan ialah wawasan teknologi robotik, wawasan teknologi desain, wawasan jurnalistik dan presenter, entrepreneur, wawasan lingkungan, serta wawasan tata boga.

Ketiga, program pengembangan bahasa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Program ini dibuat untuk mempersiapkan siswa-siswa dalam menghadapi era kemajuan yang makin pesat nantinya. Keempat, program pengembangan wawasan Internasional yaitu kegiatan yang berupa kunjungan pertukaran pelajar

di Malaysia dan Singapura. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa dengan budaya dan pendidikan yang ada di luar Negeri, selain itu juga melatih kemampuan berbahasa Inggris dan keberanian siswa untuk persentasi di depan siswa Malaysia dan Singapura. Dengan adanya program ini juga diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.

Kelima, program pengembangan Al-Islam Kemuhammadiyah. Program ini bertujuan untuk mengembangkan jiwa agama siswa sehingga akan menyeimbangkan antara pengetahuan dunia dan pengetahuan rohani. Keenam, Program Sunday School memiliki rutinitas tahunan antara lain kunjungan ke Pondok Pesantren Gontor dan Pare Kediri yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, kemandirian, dan percaya diri. Sikap bekerja sama, kedisiplinan, dan bertanggung jawab juga dikembangkan melalui tugas-tugas persentasi klub tema berbahasa Inggris saat pertukaran pelajar di luar Negeri. Ketujuh, sistem evaluasi akhir untuk program Sunday School ialah berupa portofolio dan klip yang berisi tentang tugas-tugas siswa selama melakukan kunjungan di setiap kegiatan. Kemudian hasil dari portofolio dan klip siswa akan dinilai dalam bentuk sertifikat.

Kedelapan, program Sunday School ini tidak mempunyai dokumen kurikulum baku yang berisi rincian kegiatan dan indikator penilaian untuk setiap kegiatan siswa, sehingga tidak ada pedoman atau kriteria tertulis tentang perkembangan life skills siswa yang menjadi tujuan utama program tersebut. Dokumen kurikulum yang disiapkan untuk program Sunday School hanya berupa uraian program kerja atau kegiatan program.

Berdasarkan pemaparan data hasil wawancara terkait pelaksanaan Sunday School, maka diperoleh temuan bahwa setiap program kegiatan di kelas Sunday School selalu mengandung pengembangan life skills siswa antara lain religius, kedisiplinan, kemandirian, keberanian, percaya diri, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Proses pembelajaran dalam kelas Sunday School juga bervariasi, antara lain diskusi, praktek lapangan secara nyata, kunjungan belajar, dan pertukaran pelajar di luar Negeri. Sehingga dengan berbagai jenis kegiatan tersebut akan menambah pengalaman dan pengetahuan siswa serta mendidik siswa terkait dengan life skills yang menjadi tujuan utama program Sunday School.

Pengumpulan data instrumen angket digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan pendidikan *personal skills* dan *social skills* siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Data yang dihasilkan ialah untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan statistik PSA, maka diperoleh hasil perbandingan seperti berikut :

Tabel 2. Perbandingan Rerata Persentase Setiap Aspek (PSA) *Life Skills* Siswa

Komponen	Aspek	Sunday School (%)	Kategori	Reguler (%)	Kategori
<i>Personal Skills</i>	Religius	81,2 %	Sangat Baik	71,7 %	Baik
	Kemandirian	74,1 %	Baik	62,2 %	Baik
	Kedisiplinan	84,5 %	Sangat Baik	79,1 %	Baik
	Rasa kebangsaan	92,6 %	Sangat Baik	72,4 %	Baik
	Semangat belajar	70,8 %	Baik	60,8 %	Cukup Baik
<i>Social Skills</i>	Sikap hormat	83,35 %	Sangat Baik	72,9 %	Baik
	Kepedulian dan empati	76,4 %	Baik	60,6 %	Cukup Baik
	Sikap bersahabat	83,55 %	Sangat Baik	72,4 %	Baik
	Bekerja sama	80,1 %	Baik	64,8 %	Baik
	Bertanggung jawab	85,4 %	Baik	60,2 %	Cukup Baik

Berdasarkan tabel 2 tersebut, maka dapat dilihat adanya perbedaan persentase tingkat perkembangan untuk setiap aspek *personal skills* dan *social skills* antara siswa program Sunday School dan siswa regular kelas VII di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Namun apabila ditinjau dari perhitungan persentase seluruh program (PSP) antara siswa Sunday School dan siswa regular, maka diperoleh hasil seperti pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Persentase Seluruh Program (PSP) *Life Skills* Siswa

Program <i>Life Skills</i>	Siswa Sunday School	Kategori	Siswa Regular	Kategori
<i>Personal Skills</i>	80,64 %	Sangat Baik	69,24 %	Baik
<i>Social Skills</i>	81,76 %	Sangat Baik	66,18 %	Baik

Hasil perhitungan persentase seluruh program (PSP) menunjukkan bahwa tingkat perkembangan *life skills* yaitu pada kecakapan pribadi (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*) siswa yang mengikuti program Sunday School lebih baik daripada siswa regular yang tidak mengikuti program Sunday School.

Adapun jika menganalisis tingkat perbedaan (komparatif) dua sampel independen antara *life skills* untuk tiap siswa yang mengikuti program Sunday School dan siswa regular, maka menggunakan rumus Mann-Whitney U-Test dengan hasil sebagai berikut :

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_1 = 12 \times 12 + \frac{12(12 + 1)}{2} - 90,5 = 131,5$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

$$U_2 = 12 \times 12 + \frac{12(12 + 1)}{2} - 209,5 = 12,5$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh bahwa harga U_2 lebih kecil dari harga U_1 . Dengan demikian nilai yang digunakan untuk membandingkan dengan U tabel adalah nilai dari U_2 . Maka diketahui $n_1 = 12$ dan $n_2 = 12$, diperoleh harga U tabel = 31. Hasil analisis diperoleh bahwa harga U hitung lebih kecil dari U tabel ($12,5 < 31$) dengan kesimpulan bahwa **“ada perbedaan signifikan dan nyata antara *personal skills* siswa Sunday School dan siswa regular”**, sehingga dapat disimpulkan bahwa program Sunday School dapat mengembangkan *personal skills* siswa.

Selanjutnya untuk hasil komparatif *social skill* siswa Sunday School dan Siswa regular ialah sebagai berikut :

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_1 = 12 \times 12 + \frac{12(12 + 1)}{2} - 77 = 145$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

$$U_2 = 12 \times 12 + \frac{12(12 + 1)}{2} - 193 = 29$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh bahwa harga U_2 lebih kecil dari harga U_1 . Dengan demikian nilai yang digunakan untuk membandingkan dengan U tabel adalah nilai dari U_2 . Maka diketahui $n_1 = 12$ dan $n_2 = 12$, diperoleh harga U tabel = 31. Hasil analisis diperoleh bahwa harga U hitung lebih kecil dari U tabel ($29 < 31$) dengan kesimpulan bahwa **“ada perbedaan signifikan dan nyata antara *social skills* siswa Sunday School dan siswa regular”**, sehingga dapat disimpulkan bahwa program Sunday School dapat mengembangkan *social skills* siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program kelas Sunday School atau sekolah minggu di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya telah sesuai dengan agenda dan program kerja yang disusun oleh pihak sekolah. Berkaitan

dengan pendidikan *life skills*, pelaksanaan program Sunday School selalu menyisipkan pendidikan dan pembiasaan *life skills* untuk membentuk karakter serta kepribadian siswa dalam menghadapi dunia nyata sehari-hari. Pendidikan *life skills* yang selalu dibekalkan di setiap program kerja kelas Sunday School antara lain religius, kedisiplinan, kemandirian, keberanian, percaya diri, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Akan tetapi, kekurangan dari program Sunday School ini adalah tidak ditemukannya kurikulum yang baku dan rinci sehingga kualitas penilaian tergantung pada tutor dan koordinator.

2. Program Sunday School dapat mengembangkan kecakapan pribadi (*personal skills*) siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Hasil persentase *personal skills* siswa Sunday School adalah 80,64% dalam kategori “sangat baik”, sedangkan siswa regular adalah 69,24% dengan kategori “baik”. Adapun hasil analisis perbedaan (komparatif) antara *personal skills* siswa Sunday School dan siswa regular yaitu U hitung $<$ U tabel ($12,5 < 31$).
3. Program Sunday School dapat mengembangkan kecakapan sosial (*social skills*) siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya. Hasil persentase siswa Sunday School adalah 81,76% dalam kategori “sangat baik”, sedangkan siswa regular adalah 66,18% dengan kategori “baik”. Adapun hasil analisis perbedaan (komparatif) antara *social skills* siswa Sunday School dan siswa regular yaitu U hitung $<$ U tabel ($29 < 31$).

Saran

Terkait dengan hasil penelitian, saran-saran perbaikan untuk objek penelitian atau program Sunday School di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya adalah sebagai berikut:

Program Sunday School yang sudah ada, seharusnya disusun dalam dokumen Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) berupa pengembangan program sekolah yang minimal harus berisi sasaran/ tujuan, strategi/ model pelaksanaan program, dan hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Life Skills Education*. Bandung: Afabeta.
- Arikunto, Suharsimi dan Jabar, Abdul. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthana, Ketut. 2005. *Evaluasi Media Instruksional*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Depag. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Depdiknas. 2007. *Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Pencegahan HIV dan AIDS*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani.
- Hatimah, Ihat. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Januszewski, A., & Molenda, M. 2008. *Educational Technology*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kasali, Rhenald. 2014. Jawa Pos: *Sarjana Kertas*, (online), (<http://www.jawapos.com/baca/artikel/8436/Sarjana-Kertas>, diakses 12 Januari 2015).
- Lawrence A. Pervin, dkk. 2010. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mutrofin. 2010. *Evaluasi Program: Teks Pilihan untuk Pemula*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Rohiat. 2012. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa.
- Ubaedy. 2008. *Interpersonal Skill*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Widoyoko, Eko P. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.